

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbedaan penentuan hari-hari besar Islam, khususnya Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha, sering menimbulkan kebingungan di masyarakat.¹ Salah satu permasalahannya adalah pendefinisian tentang hilal². Hilal merupakan patokan untuk memulai awal bulan Kamariah. Penentuan awal bulan Kamariah sangat penting artinya bagi segenap kaum muslimin, sebab banyak ibadah dalam Islam yang pelaksanaannya dikaitkan dengan perhitungan bulan Kamariah.³ Salah satu upaya untuk menentukan awal bulan Kamariah adalah dengan melakukan *rukyat al-hilal*.

Rukyat al-hilal adalah pengamatan dengan mata kepala terhadap penampakan bulan sabit sesaat setelah Matahari terbenam di hari telah terjadinya *ijtima'* (konjungsi).⁴ Akan tetapi kesulitan yang dialami adalah ketika Matahari

¹ Di Indonesia selama ini sudah biasa terjadi perbedaan penetapan dan pelaksanaan untuk mengawali puasa dan mengakhirinya (melaksanakan hari raya idul fitri). Bagaimana tidak, jika Pemerintah sudah memfasilitasi untuk penyatuan dalam sidang Isbat tetapi masing-masing ormas mengeluarkan keputusan. Pemerintah yang semestinya memegang kendali putusan ternyata lebih mengedepankan kemaslahatan politik, yang semestinya lebih mengedepankan kebenaran ilmiah yang objektif. Lihat pada Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab-Rukyah Praktis Dan Solusi Permasalahannya)*, Semarang: Komala Grafika, 2006, hlm. 123-124.

² Hilal atau Bulan sabit atau dalam istilah astronomi disebut *crescent* adalah bagian dari bulan yang menampakan cahayanya terlihat dari bumi ketika sesaat setelah Matahari terbenam pada hari telah terjadinya *ijtima'* atau konjungsi. Pendapat A. Ghazalie Masroerie dalam Musyawarah Kerja dan Evaluasi hisab Rukyah tahun 2008 yang di selenggarakan oleh Badan Hisab Rukyah departemen Agama RI tentang *Rukyat al-hilal Pengertian dan Aplikasinya*, 27-29 Februari 2008, hlm. 4.

³ Di antara ibadah-ibadah itu adalah shalat Idul Adha dan Idul Fitri, shalat gerhana bulan dan Matahari, puasa Ramadhan dengan zakat fitrahnya, haji dan sebagainya. Demikian pula hari-hari besar dalam Islam, semuanya diperhitungkan menurut perhitungan bulan Kamariah. Lihat Badan Hisab dan Rukyat Departemen Agama, *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1981, hlm. 98.

⁴ Penampakan Bulan sabit di awal bulan harus terlihat oleh mata, baik mata telanjang maupun dengan alat dan tidak cukup hanya angan-angan, pemikiran, perkiraan dan keyakinan

terbenam atau sesaat setelah itu langit sebelah barat berwarna kuning kemerah-merahan, sehingga antara cahaya hilal yang putih kekuning-kuningan dengan warna langit yang melatarbelakanginya tidak begitu kontras⁵. Apalagi apabila di ufuk⁶ Barat terdapat awan tipis atau awan tebal tidak merata.

Pengurus Lajnah Falakiyah PBNU, Hendro Setyanto secara optimis mengatakan bahwa *rukyat al-hilal* atau dalam bahasa lain observasi menyebabkan disiplin ilmu astronomi terus berkembang hingga saat ini. Tanpa observasi itu ilmu astronomi akan *mandeg* dan umat Islam hanya mengandalkan data astronomis, apalagi sekarang data itu tidak dikembangkan sendiri tapi diperoleh begitu saja dari kalangan non Muslim.⁷

Observasi dan eksperimen merupakan asas semua cabang ilmu alam. Melalui kegiatan tersebut diperoleh data, yang setelah melalui proses reduksi⁸ dan pengolahan, disintesis⁹ menjadi sebuah model atau teori tentang suatu fenomena alam. Model atau teori tersebut sepatutnya mampu menerangkan fenomena alam yang dikenal dan bahkan dapat memprediksi hal-hal baru yang belum dijumpai yang kebenarannya akan dibuktikan melalui observasi dan eksperimen baru. Data-data hasil rukyatlah yang akan dapat “menyimpulkan”

belaka. Lihat pada A. Ghazalie Masroerie, *Rukyat al-hilal Pengertian dan Aplikasinya, op cit*, hlm. 4.

⁵ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka, t.t, hlm. 173.

⁶ Kaki langit (Horison), yaitu lingkaran besar yang membagi bola langit menjadi dua bagian yang sama (bagian langit yang kelihatan dan bagian langit yang tidak kelihatan). Lingkaran ini menjadi batas pandangan mata seseorang. Tiap-tiap orang berlainan tempat, berlainan pula kaki langitnya. Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, cet. II, hlm. 223.

⁷ Menuju Penyatuan Awal Bulan Hijriah (2) Bagi NU Rukyat adalah Observasi, Bagi Muhammadiyah Perintah Rukyat Sudah Tidak Berlaku <http://www.nu.or.id>

⁸ Menganalisa sesuatu secara keseluruhan kepada bagian-bagiannya, atau menjelaskan tahap akhir dari proses perkembangan sebelumnya yang lebih sederhana. Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, t.t, hlm. 658.

⁹ Pemaduan; perpaduan; penggabungan. *ibid.*, hlm. 710.

apakah persamaan atau rumus hasil hisab analisis itu “diterima” atau “harus diperbaiki lagi” dengan menggunakan analisis baru atau dengan mengemukakan hipotesis baru.¹⁰ Rukyat ini menurut Ghazalie Masroerie, dengan kata lain sekaligus menjadi sarana koreksi atas hitungan hisab.¹¹

Ada sebagian kalangan yang mengira bahwa penentuan awal bulan Kamariah dengan cara *rukya al-hilal* sangat awam dan kelihatan tidak atau kurang berpengetahuan. Selain itu rukyat dianggap menyulitkan dan menambah pekerjaan, sia-sia dan membuang-buang waktu karena harus bersusah-susah mencari bulan baru setiap tanggal 29 kalender Hijriyah. Karena sebagian berpendapat bahwa metode hisab atau perhitungan astronomis yang relatif mudah dan kelihatan ilmiah.¹²

¹⁰ Ilmu empiris ini merupakan salah satu ciri khusus paling menonjol pada ilmu yang akan dikembangkan ilmuwan muslim. lihat saja misalnya ilmuwan era Yunani dan Romawi kuno, ilmu mereka bersifat logis dan spekulatif. Contoh empirisme yang dilakukan Ibnu Sina ketika akan mendirikan rumah sakit merupakan salah satu tonggak ilmu empiris yang cukup dikenal sebagai sebuah bukti yang tertera dalam ukuran sejarah ilmu dunia. Dan ilmu empiris ini pula yang membawa ilmu modern ini berkembang hingga saat ini. Lihat pada, Ruswa darsono, *Penanggalan Islam Tinjauan sistem, Fiqih dan Hisab Penanggalan*, Yogyakarta: LABDA Press, 2010, hlm. 9.

¹¹ *Pengamatan Hilal Penting untuk Mengoreksi Perhitungan*. kompas.com. Lihat pula pada Susiknan Azhari, *Hisab Dan Rukyat Wacana Untuk Membangun Kebersamaan ditengah Perbedaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, cet. I, hlm. 87.

¹² Di zaman modern dimana ilmu perbintangan mengalami kemajuan yang sangat pesat, hingga bisa menyibak ruang angkasa, Allah memperlihatkan banyak sekali rahasia keagungan-Nya. Banyak dari kalangan muslim yang mengira bahwa wajib menjadikan hisab itu sebagai patokan dan memandang sebelah mata kepada rukyat. Al Amin Muhammad ahmad Ka'urah dalam bukunya *Mabadi'ul Kauniyat* berkata: “Beberapa hal yang mempengaruhi pergerakan bulan; 1. perubahan garis orbit pada bulan sekitar 31,8 hari, 2. perbedaan yaitu sesuatu yang mempengaruhi percepatan timbulnya Bulan sabit dan purnama sebelum waktunya dan memperlambat setelah lingkaran bulan, 3. perubahan jarak antara bumi dan Matahari, juga perubahan jarak antara bulan dan Matahari yang mempengaruhi kekuatan daya tarik Matahari terhadap bulan, 4. perubahan yang terjadi pada pertemuan garis orbit bulan dan Matahari, 5. perubahan yang terjadi pada titik kecondongan bulan. Kesimpulannya bahwa gerakan bulan, bumi dan Matahari hanya akan tetap sementara waktu, karena lintas orbit planet dan bintang-bintang antara satu dengan yang lain tidak pernah berulang. Untuk itu tidak mungkin diciptakan suatu patokan khusus bagi tahun Kamariah karena bulan-bulan Kamariah selalu berubah dari tahun ke tahun. Lihat pada buku Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, (ed.), *Hilal atau Hisab Kajian Lengkap Tentang Penetapan Awal Bulan Dengan Rukyat al-hilal Serta Kekeliruan Metode Hisab*, diterjemahkan oleh Ibrahim Bin Abdullah Al Hamizi, dari “Risalah Fi Al Hilal Wa Al Hisab Al Falakiy”, Banyumas: Buana Ilmu Islami, 2010., cet. I, hlm. 55-56.

Mengamati Bulan pada awal bulan Kamariah adalah suatu pekerjaan yang bisa dilakukan orang banyak, tetapi tidak semua orang dapat melihat sarasannya. Beberapa hal perlu diketahui dan dipersiapkan sebelum melakukan observasi, di antaranya ialah tempat observasi.¹³ Pada dasarnya tempat yang baik untuk mengadakan observasi awal bulan adalah tempat yang memungkinkan pengamat dapat mengadakan observasi disekitar tempat terbenamnya Matahari. Pandangan pada arah itu sebaiknya tidak terganggu, sehingga horizon akan terlihat lurus pada daerah yang mempunyai azimuth 240° sampai 300° .¹⁴

Apabila pengamatan yang teratur diperlukan, maka tempat itupun harus memiliki iklim yang baik untuk pengamatan. Pada awal bulan cahaya bulan sabit demikian tipisnya sehingga hampir terangnya dengan cahaya senja di langit. Adanya awan yang tipis pun sudah akan menyulitkan pengamat. Setidaknya bersihnya langit dari awan pengotoran udara maupun cahaya kota disekitar arah terbenamnya Matahari merupakan persyaratan yang sangat penting untuk dapat melakukan observasi.¹⁵ Selain itu posisi benda langit, penunjuk waktu, cahaya bulan sabit dan masih banyak hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan observasi.

Rukyat al-hilal selalu dilakukan oleh organisasi keislaman dan pemerintah Indonesia akan tetapi keberhasilannya masih minim. Bahkan dilokasi rukyat tertentu jarang sekali hilal bisa terlihat seperti *rukyat al-hilal* yang dilakukan di Pantai Tanjung Kodok Lamongan Jawa Timur. Akan tetapi ada juga lokasi rukyat yang di sana hilal sering terlihat, seperti di Bukit Condrodipo

¹³ Badan Hisab dan Rukyat Dep. Agama, *Almanak Hisab Rukyat, op. cit.*, hlm. 51-52.

¹⁴ *ibid.*

¹⁵ *ibid.*

Gresik. Contohnya pada penetapan awal Ramadhan 1432 Hijriyah, dari sekian banyak tempat observasi hilal di Indonesia¹⁶ daerah Jawa Timur dilaporkan bahwa yang berhasil melihat hilal hanyalah di dua tempat, yakni Bukit Condrodipo Gresik dan di Pantai Gebang, Bangkalan, Madura.¹⁷

Lokasi lain melaporkan gagal melihat hilal, seperti tim di Pamekasan, Pantai Serang Blitar, Kalbut Situbondo, Pantai Giliketapang Probolinggo, dan Kencong Jember mengalami kegagalan karena terhambat cuaca mendung. Lain halnya dengan tim di Tanjung Kodok Lamongan yang cuacanya cerah tapi juga tidak berhasil, sedangkan di Pantai Nambangan Kenjeran Surabaya juga cuaca berawan tapi gagal melihat hilal. Sebelumnya, pada penetapan awal Ramadhan 1431 Hijriyah yang lalu dari 11 titik daerah di Jawa Timur¹⁸ tim hisab dan rukyat juga melihat hilal di 2 titik yakni Pantai Gili Probolinggo dan Bukit Condrodipo Gresik.¹⁹

Badan Hisab dan Rukyat Jawa Timur tidak melihat hilal pada penetapan awal Ramadhan 1429 H / 2008 M di Tanjung Kodok. Hal ini disebabkan karena

¹⁶ Banyak sekali tempat yang biasanya dijadikan untuk observasi awal bulan Kamariah di Indonesia. Di antara tempat observasi yang terkenal antara lain: (1) Boscha ITB Lembang Kabupaten Bandung, Jawa Barat, (2) POB Pelabuhan Ratu, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, (3) Pos Observasi Tanjung Kodok, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, (4) Menara ITC Bulevard Manado, Sulawesi Utara, (5) Pantai Jerman Kute Denpasar Bali, (6) Pos Observasi Lemong Krui Lampung Barat, (7) Menara Mesjid Agung Jawa Tengah Semarang, dan (8) Pos Observasi Lhoknga Aceh.

¹⁷ <http://www.surya.co.id/2011/07/31/nu-jatim-lihat-hilal-di-gresik-bangkalan>, diakses pada 25 April 2012.

¹⁸ Antara lain, Tanjungkodok Lamongan, Bukit Condro Gresik, Pantai Serang Blitar, Pantai Ambet, dan Pasean Pamekasan, Pantai Gebang Bangkalan, Pantai Nambangan Kenjeran Surabaya, Pantai Selatan Malang, Pantai Giliketapang Probolinggo, Pantai Plengkung Banyuwangi, Pantai Pasir Putih Situbondo. <http://berita.liputan6.com/read/346649/nu-jatim-siapkan-sebelas-lokasi-rukya>. Diakses pada 25 April 2012.

¹⁹ Tim dari Pantai Gili-Probolinggo melihat hilal sekitar pukul 17.32 WIB. Sedangkan tim di Bukit Condrodipo Gresik melihat hilal pukul 17.46 WIB. Data ini kami unduh dari <http://ramadan.detik.com/read/2010/08/10/184520/1417688/631/hilal-terlihat-di-gresik-dan-probolinggo> pada 27 Februari 2012, 11:03.

cuaca mendung. Demikian dikatakan Anggota Badan Hisab dan Rukyat Jatim Sriyatin Sodik. Namun demikian, Sriyatin mengatakan bahwa hilal berhasil terlihat di wilayah Bangkalan, di mana berdasarkan laporan lima orang yang telah disumpah berhasil melihat hilal di wilayah Bangkalan Madura, Jawa Timur.²⁰ Demikian juga dari data yang penulis peroleh dari Depag Gresik bahwa pada penetapan awal Ramadhan 1429 tersebut di Bukit Codrodipo hilal dapat terlihat oleh tiga syahid (perukyat).²¹

Pada penetapan awal Ramadhan 1430 H / 2009 M tim Hisab dan Rukyat Departemen Agama Lamongan juga gagal melihat hilal di Tanjung Kodok. Menurut Kepala Depag Lamongan, Kusaiyin Wardani hilal tidak terlihat karena adanya beberapa kondisi antara lain karena tertutup awan, dan cuaca mendung serta kabut tebal. Selain itu posisi hilal masih dibawah ufuk, yaitu -1 hingga 2 derajat. Secara teori jika bulan berada di posisi ini tidak bisa terlihat.²² Demikian juga di Condrodipo, tidak ada perukyat yang berhasil melihat hilal awal bulan Ramadhan 1430 H. Tim Rukyat tidak melihat hilal karena ketinggian hilal tidak mungkin di lihat mata telanjang. Jadi, Bulan Sya'ban di istikmalkan menjadi 30 hari.

Pada pelaksanaan *rukyyat al-hilal* Rajab 1432 H di Tanjung Kodok, yang dipimpin dan dipandu langsung oleh M. Khoirul Anam selaku Ketua LFNU

²⁰ Data diakses dari <http://www.elshinta.com/v2003a/readnews.htm?id=56219>, pada : Rabu 25 April 2012.

²¹ Ketiga syahid (perukyat) tersebut adalah Muhyiddin Bin KH. Hasan Basri Said (28), Muhammad Inwanuddin Bin H. Muh. Khudori (32), dan M. Sholahuddin Bin KH M. Kamil Khayan (41). Data ini kami peroleh dari dokumen laporan hasil rukyat di Tanjung Kodok 1429 H / 2008 M.

²² Data diakses dari <http://surabaya.detik.com/read/2009/08/20/181141/1186692/475/tim-rukyyat-tak-melihat-bulan-di-tanjung-kodok>, pada : Rabu 25 April 2012.

Lamongan hilal tidak pula dapat dilihat. Dengan seksama seluruh peserta memusatkan pandangan mata menuju ke arah (*Azimuth*) hilal, sambil berharap semoga hilal kali ini bisa terlihat. Tetapi ketika detik-detik rukyat dilaksanakan cuaca di sekitar lokasi sangat tidak mendukung. Mendung tipis bahkan mendung tebal bertebaran di angkasa. Dan tepat di arah (*Azimuth*) hilal ternyata mendung tidak juga hilang dan menyingkir, meski angin terasa begitu kencang berhembus. Tepat pukul 17:42 WIB pelaksanaan rukyat ditutup dengan kesimpulan bahwa *rukyyat al-hilal* awal bulan Rajab 1432H di Tanjung Kodok Lamongan tidak berhasil melihat hilal.²³

Hilal awal bulan Rajab 1432 H berhasil terlihat di Balai Rukyat Bukit Condrodipo Gresik dan Pantai Alam Indah (PAI) Tegal dalam kegiatan *rukyyat al-hilal* untuk penentuan awal Rajab, bertepatan dengan 29 Jumadil Akhir 1432 H. Berdasarkan data hisab Lajnah Falakiyah PBNU yang diterbitkan untuk Markaz Jakarta, posisi hilal memang sangat memungkinkan untuk dilihat. Ijtima' awal bulan terjadi pada pukul 14.03 WIB (*qablal ghurub*), sementara ketinggian hilal pada saat diadakan *rukyyat al-hilal* sudah mencapai 5 derajat lebih.

Dari pelaksanaan rukyat tahun 2008-2011, pada penetapan awal Ramadhan di Tanjung Kodok belum pernah sekalipun berhasil melihat hilal.²⁴ Sedangkan Condrodipo dari tahun 2008-2011 pada penetapan awal Ramadhan

²³ Data ini di <http://lajnahfalakiyahlamongan.wordpress.com/2011/06/03/pelaksanaan-rukyyatul-hilal-rajab-1432-h/>. Diakses pada Rabu, 25 April 2012.

²⁴ Informasi penulis peroleh dari data laporan hasil rukyat yang dilakukan di Tanjung Kodok sejak tahun 2008-2011 dari Depag Lamongan, dan juga wawancara dengan M. Khoirul Anam (Kepala Urais Lamongan). Pada Kamis, 12 April 2012 pukul 10:15 WIB.

sudah tiga kali berhasil melihat hilal. Yakni pada penetapan awal Ramadhan 1429 H, 1431 H dan 1432 H.²⁵

Tanjung Kodok telah mendapat pengakuan Internasional sebagai tempat penelitian waktu terjadi gerhana Matahari total pada 11 Juni 1983. Obyek wisata alam pantai berbatu cadas mirip kodok itu dijadikan lokasi penelitian gejala astronomi gerhana Matahari total oleh NASA Arnerika Serikat. Dan sejak saat itu dibangunlah menara rukyat dan pelataran sebagai tempat untuk observasi hilal.²⁶

Menara tersebut yang dipakai oleh umat Islam Indonesia khususnya para ahli falak Lamongan dan masyarakat untuk melihat bulan khususnya menjelang masuknya bulan Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah. Tinggi menara rukyat tersebut 20 meter dengan posisi tepat di tepi pantai, di atas dataran batu karang yang tinggi. Setiap tahun banyak astronom muslim dan tim rukyat datang ke sini untuk melihat hilal atau Bulan sabit sebagai tanda masuknya bulan baru bulan Kamariah khususnya bulan Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah.²⁷

Di Gresik, salah satu tempat yang digunakan sebagai observasi atau *rukyat al-hilal* berada di Bukit Condrodipo, Desa Kembangan, Kecamatan Kebomas. Balai rukyat ini berdiri diatas bukit disamping makam Mbah Condrodipo. Balai rukyat ini juga dilengkapi dengan busur besar (diameter 6 meter) sebagai petunjuk mata angin. Koordinat balai rukyat ini 7°10'10" LS, 112°

²⁵ Informasi penulis peroleh dari data laporan hasil rukyat yang dilakukan di Condrodipo sejak tahun 2008-2011 dari Depag Gresik, dan juga wawancara dengan bapak Zaeni, M.Ag (Kepala Urais Gresik). Pada Jum'at, 13 April 2012 pukul 13:15 WIB.

²⁶ Diakses dari <http://nyangko.wordpress.com/2011/04/13/tempat-wisata-di-lamongan-jawa-timur/>, <http://jelajah-nesia.blogspot.com/2012/05/batu-kodok-di-pantai-lamongan.html>, data diakses pada Senin, 21 Mei 2012.

²⁷ Data ini penulis peroleh dari <http://baltyra.com/2009/10/31/legenda-tanjung-kodok/#ixzz1skOUpDLy>, pada hari Ahad, 22 April 2012 pukul 13:56 WIB.

37' 2" BT menurut Google earth, akan tetapi berdasarkan pengukuran GPS pada awal pembangunannya, posisi balai rukyat ini 7° 10' 11.1" LS, 112° 37' 2.5" BT dengan ketinggian 120 meter dari permukaan laut. Di tempat inilah diadakan rukyat pada setiap akhir bulan Hijriyah terutama menjelang Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah.²⁸

Dari data dan informasi yang penulis peroleh dari M. Khoirul Anam (Kepala Urais Depag Lamongan) rukyat yang dilakukan di Tanjung Kodok belum pernah berhasil melihat hilal. Akan tetapi rukyat tetap dilakukan disana karena tempat ini memiliki nilai historis dan sudah ditetapkan oleh Kementrian Agama sebagai tempat *rukyat al-hilal* setiap tahun untuk daerah Lamongan, dan laporannya akan dijadikan pertimbangan pada sidang isbat penentuan awal bulan Kamariah khususnya penetapan tanggal 1 Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah. Sedangkan di Condrodipo, setiap *rukyat al-hilal* yang dilakukan di sana sering berhasil.

Alasan penulis ingin melakukan penelitian di pantai Tanjung Kodok Lamongan dan bukit Condrodipo Gresik adalah ingin mengetahui bagaimana rukyat yang dilakukan di dua tempat tersebut apakah benar di Pantai Tanjung Kodok jarang berhasil melihat hilal sedangkan di Bukit Condrodipo sering berhasil. Kemudian penulis bandingkan antara keduanya yang kami lihat dari sisi letaknya yang jauh dari ufuk dan dekat dari ufuk dan bagaimana tingkat keberhasilan rukyat yang dilakukan di dua tempat tersebut. Bagaimana bisa dua

²⁸ Diperoleh dari <http://wikimapia.org/8971687/id/Balai-Rukyat-LFNU-Gresik-Condrodipo>, pada hari Ahad, 22 April 2012 pukul 15:41 WIB.

tempat yang letaknya tidak berjauhan tetapi tingkat keberhasilan rukyatnya sangat ekstrim.

Seberapa besar tingkat keberhasilan rukyat yang dilakukan di Pantai Tanjung Kodok dan Bukit Condrodipo. Apakah ada korelasi antara lokasi rukyat dengan tingkat keberhasilan rukyat. Penulis membatasi penelitian ini dari tahun 2008-2011 agar penelitian ini bisa mendalam dan tidak terlalu meluas. Dari data yang ada akan penulis telusuri dari sudut ketinggian hilal, apakah perbedaannya terlalu signifikan sehingga berpengaruh pada terlihat dan tidak terlihatnya hilal. Ataukah ada faktor lain yang menyebabkan berhasil dan tidaknya rukyat yang dilakukan di dua tempat tersebut.

Dari data yang ada dan pelaksanaan rukyat yang telah dilakukan sejak tahun 2008-2011 sebagai pijakan awal bagaimana rukyat yang sebelumnya telah dilakukan sehingga untuk pelaksanaan rukyat yang akan datang bisa dipersiapkan agar rukyat bisa memungkinkan berhasil.

Selain itu penulis juga ingin tahu sejarah awal pemakaian dua tempat tersebut. Kenapa kedua tempat tersebut selalu digunakan sebagai tempat observasi untuk penentuan awal bulan. Sebenarnya apa yang mempengaruhi sehingga tidak semua tempat rukyat bisa mudah melihat hilal. Apakah ada kriteria tertentu atau harus ditempat tertentu agar hilal mudah dilihat. Pertanyaan-pertanyaan itulah yang mendorong penulis tertarik untuk mengangkatnya dalam bentuk skripsi dengan judul **“Analisis Tingkat Keberhasilan Rukyat di Pantai Tanjung Kodok Lamongan dan Bukit Condrodipo Gresik Tahun 2008 – 2011”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, dan untuk membatasi agar skripsi lebih spesifik dan tidak terlalu melebar, maka dapat dikemukakan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini.

Pokok-pokok permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apa faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat keberhasilan rukyat di Pantai Tanjung Kodok dan Bukit Condrodipo?
2. Apa kelebihan dan kekurangan rukyat yang dilakukan di Pantai Tanjung Kodok dan Bukit Condrodipo?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan di atas, maka dalam menyusun skripsi ini ada beberapa tujuan yang hendak dicapai penulis antaranya:

1. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat keberhasilan rukyat yang dilakukan di Tanjung Kodok dan Bukit Codrodipo tahun 2008-2011.
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan rukyat yang dilakukan di Tanjung Kodok dan Bukit Condrodipo.

D. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan dapat diketahui penyebab kegagalan rukyat yang dilakukan di Tanjung Kodok yang telah dibandingkan dengan Bukit Condrodipo.

2. Diharapkan dapat memberi kontribusi dan pemahaman terhadap para pihak atau tim rukyat tentang faktor yang harus dipersiapkan dan jika ada kesalahan bisa diperbaiki agar rukyat diharapkan bisa berhasil.
3. Dari sisi akademis kegunaan penelitian di samping berguna bagi pengembangan ilmu penulis juga dapat bermanfaat bagi peneliti-peneliti yang akan datang. Pentingnya hasil penelitian ini bagi peneliti-peneliti yang akan datang terutama terletak pada sisi ketersediaan data awal, karakteristik termasuk masalah-masalah yang belum mendapatkan analisis yang fokus.

E. Telaah Pustaka

Permasalahan penentuan awal bulan Kamariah merupakan satu hal yang sampai saat ini menimbulkan banyak persepsi dan perbedaan. Beragam kitab karya ulama falak yang muncul dan menjadi acuan dalam penentuan awal bulan Kamariah ini, yang diantara kitab-kitab falak itu ada yang diangkat ke dalam tulisan berupa penelitian atas pemikiran tokoh yang mengarang kitab tersebut.

Penulis kemudian menemukan bahwa hampir setiap buku falak secara umum di dalamnya terdapat salah satu bab yang menjelaskan tentang *rukyyat al-hilal*. Diantara buku-buku tersebut adalah *Fiqh Hisab Rukyah* karya Ahmad Izzuddin²⁹. Yang mana di dalamnya diuraikan; diantaranya adalah penentuan awal bulan Kamariah dengan menggunakan metode *rukyyat al-hilal*. Kemudian *Ilmu Falak (Dalam Teori dan Praktek)* karya Muhyiddin Khazin³⁰. yang menjelaskan diantaranya bagaimana seharusnya dilakukan rukyat dan persiapan yang harus

²⁹ Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyah*, Jakarta: Erlangga, 2002, hlm. 8.

³⁰ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, *op.cit.*, hlm. 8.

dilakukan agar maksud dan tujuan pelaksanaan *rukyat al-hilal* dapat tercapai secara optimal. Kemudian *Almanak Hisab Rukyat* karya Badan Hisab dan Rukyat Departemen Agama yang didalamnya terdapat penjelasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *rukyat al-hilal*.³¹

Selayang Pandang Hisab Rukyat yang diterbitkan oleh DIK Ditjen Bimas Islam Dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama, berisi tentang artikel-artikel tentang Hisab Rukyat dan Permasalahannya, Teknologi Hisab Rukyat, Mekanisme Penentuan Awal Bulan Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah.³² *Pedoman Tehnik Rukyat*, di dalamnya terdapat pengertian, dasar hukum, dan peranan rukyat, persiapan dan pelaksanaan rukyat, serta laporan hasil rukyat.³³

Mengkompromikan Rukyat dan Hisab karya Tono Saksono, yang mengupas tentang bagaimana kesulitan dalam melaksanakan rukyat. Makalah Ahmad Ghazalie Masroeri yang berjudul *Rukyat al-hilal Pengertian Dan Aplikasinya*, yang diuraikan tentang pengertian, sistem, dan penentuan awal bulan Kamariah yang didasarkan pada rukyat.³⁴

Ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan masalah *rukyat al-hilal* dan bulan Kamariah yang ditinjau dari berbagai segi. Seperti Oki Yosi yang mengangkat skripsi dengan judul Studi “Analisis Hisab Rukyat Lajnah Falakiyah Al Husiniyah Cakung Jakarta Timur Dalam Penetapan Awal Bulan Qomariyah (Studi Kasus Penetapan Awal Syawal 1427 H / 2006 M)” yang mengungkap

³¹ Badan Hisab dan Rukyat Dep. Agama, *loc. cit.*

³² Direktorat Pembinaan Peradilan Agama Ditjen Bimas Islam Dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama, *Selayang Pandang Hisab Rukyat*, Jakarta: DIK Ditjen Bimas Islam Dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama, 2004.

³³ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Tehnik Rukyat*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1994/1995.

³⁴ Ahmad Ghazalie Masroeri *loc. cit.*

metode hisab rukyat yang digunakan oleh Lajnah Falakiyah Al Husiniyah serta analisis terhadap metode hisab rukyat Lajnah Falakiyah Al Husiniyah. Tujuan penelitian skripsi ini adalah mengungkap metode hisab rukyat yang digunakan oleh Lajnah Falakiyah Al Husiniyah serta analisis terhadap metode hisab rukyat Lajnah Falakiyah Al Husiniyah.³⁵

Thomas Djamaluddin dengan Analisis *Visibilitas Hilal Untuk Usulan Kriteria Tunggal di Indonesia* yang membahas tentang beberapa alternatif kriteria berdasarkan analisis data rukyat di Indonesia dan Internasional untuk digunakan sebagai dasar penyusunan kriteria tunggal hisab rukyat di Indonesia. Di dalamnya dijelaskan mengenai Kriteria visibilitas hilal, baik kriteria visibilitas hilal Internasional maupun kriteria visibilitas hilal Indonesia, serta Kriteria Hisab-Rukyat Indonesia.³⁶ Ada pula makalah Muh. Ma'rufin Sudibyo "Mengenal Lebih Lanjut Kriteria Visibilitas Hilal Indonesia", yang menjelaskan tentang kriteria imkanur rukyat dan kelemahannya, basis data visibilitas hilal Indonesia dan kriteria RHI, serta evaluasi dan justifikasi terhadap kriteria RHI.³⁷

Penelitian Muh. Ma'rufin Sudibyo yang berjudul "Data Observasi Hilal 2007–2009 di Indonesia", membahas tentang tahap awal dari upaya menuju kalender Hijriah tunggal di Indonesia, yang dimulai dari langkah paling awal, yakni pengumpulan data observasi, analisis dan penarikan kesimpulan secara

³⁵ Oki Yosi, *Studi Analisis Hisab Rukyat Lajnah Falakiyah Al Husiniyah Cakung Jakarta Timur Dalam Penetapan Awal Bulan Qomariyah (Studi Kasus Penetapan Awal Syawal 1427 H / 2006 M)*, Skripsi Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, 2011.

³⁶ Thomas Djamaluddin, *Matahari dan Lingkungan Antariksa*, Jakarta: Dian Rakyat, cet. IV, 2010, hlm. 67 – 76.

³⁷ Muh. Ma'rufin Sudibyo, *Variasi Lokal dalam Visibilitas Hilaal: Observasi Hilaal di Indonesia pada 2007–2009*. Prosiding Pertemuan Ilmiah XXV Himpunan Fisika Indonesia, Purwokerto, 9 April 2011. Lihat pula pada <http://iix.server.kafeastronomi.com>, Sabtu, 26 Mei 2012, 11:01 WIB.

empiris. Di dalamnya dibahas bagaimana kampanye observasi Bulan sebagai hilal telah berlangsung sejak 2007 tahun silam dan masih berlanjut hingga kini, bagaimana prosedur operasional pelaksanaan observasi dan data-data yang diperoleh hingga membentuk Basis Data Visibilitas Indonesia (BDVI) serta perbandingannya dengan basis data internasional yang telah terseleksi, serta bagaimana analisis yang telah dilakukan terhadap basis data ini, yang menghasilkan usulan kriteria visibilitas Indonesia serta usulan definisi hilal secara kuantitatif.³⁸

Dari telaah pustaka tersebut, menurut penulis belum ada kajian ilmiah atau skripsi yang membahas secara spesifik tentang Tingkat Keberhasilan Rukyat Di Pantai Tanjung Kodok Lamongan Dan Bukit Condrodipo Gresik Jawa Timur Tahun 2008 - 2011.

F. Metodologi Penelitian

Berdasar pada kajian diatas, penulis akan menggunakan metode penelitian yang dianggap relevan guna mendukung upaya mengumpulkan dan menganalisis data-data yang dibutuhkan dalam skripsi ini.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif³⁹, sehingga metode penelitiannyapun menggunakan metode kualitatif. Hal ini disebabkan karena

³⁸ Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Falak *Rukyat al-hilal* Indonesia, *Data Observasi Hilal 2007–2009 di Indonesia*, Yogyakarta, 2012.

³⁹ Analisis Kualitatif pada dasarnya lebih menekankan pada proses deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Lihat dalam Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet-5, 2004, hlm. 5.

dalam penelitian ini hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan.

Selain itu, penelitian ini juga tergolong pada jenis penelitian kepustakaan (Library Research) karena dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian dengan menelaah data-data dan dokumen hasil ruyat yang dilakukan di Pantai Tanjung Kodok dan Bukit Condrodipo untuk mengetahui bagaimana ruyat yang dilakukan di dua tempat tersebut dari tahun 2008-2011.

Selain data-data dan dokumen hasil ruyat yang diteliti sebagai sumber utama peneliti juga melakukan penelitian dengan menelaah bahan-bahan pustaka, baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, majalah dan sumber lainnya yang relevan dengan topik yang dikaji.⁴⁰

2. Sumber Data

Berdasarkan jenis data yang dikumpulkan, ada dua jenis data yang menjadi sumber penelitian ini, yakni data primer dan sekunder.

1) Sumber Data Primer

Data primer⁴¹ ini merupakan data yang berasal langsung dari sumber data yang dikumpulkan dan juga berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Sumber primer dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen hasil *ruyat al-hilal* yang dilakukan di Pantai Tanjung Kodok dan Bukit Condrodipo. Serta hasil wawancara dengan Ketua Lajnah Falakiyah

⁴⁰ Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*, Jakarta: Rajawali, 1986, hlm. 15.

⁴¹ Data Primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Lihat di Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta “: Grafindo Persada, 1995) Cet ke II, hlm. 84-85.

Lamongan dan Ketua Lajnah Falakiyah Gresik yang telah mengikuti rukyat di dua tempat tersebut.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder⁴² adalah data-data pendukung atau tambahan yang merupakan pelengkap dari data primer di atas. Data sekunder ini penulis cari dari buku-buku, artikel-artikel, karya ilmiah yang dimuat dalam media massa seperti majalah dan surat kabar, serta jurnal ilmiah maupun laporan – laporan hasil penelitian dan data-data yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga pemerintah tentang *rukyyat al-hilal* yang pernah dilakukan di dua tempat tersebut.

3. Metode pengumpulan data

a. Dokumentasi

Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti meneliti dan menganalisis dokumen hasil *rukyyat al-hilal* yang dilakukan di Pantai Tanjung Kodok dan Bukit Condroidipo dan benda-benda tertulis seperti buku-buku yang berhubungan dengan *rukyyat al-hilal*. Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana rukyat yang telah dilakukan di dua tempat tersebut dan bagaimana hasilnya.

b. Wawancara

Dalam metode interview ini, penulis mengadakan wawancara dengan Ketua Badan Hisab Rukyat Lamongan dan Gresik dan Ketua Lajnah Falakiyah yang biasa melakukan rukyat di Pantai Tanjung Kodok dan Bukit

⁴² *ibid.*

Condrodipo. Wawancara terhadap ketua dan pengurus ini bertujuan mendapatkan data mengenai rukyat yang dilakukan di Tanjung Kodok dan Condrodipo dan metode apa yang digunakan.

Wawancara juga dilakukan terhadap pakar falak di luar Lajnah falakiyah untuk mendapatkan informasi sehubungan dengan penelitian ini. Serta BMKG untuk mengetahui bagaimana kondisi klimatologi pada waktu rukyat dilakukan di Tanjung Kodok dan Bukit Condrodipo dari tahun 2008-2011. Wawancara ini dilakukan untuk mendukung data primer yakni dokumen hasil rukyat, sehingga informasi yang belum penulis dapatkan dari dokumen tersebut akan penulis peroleh dari hasil wawancara ini.

4. Metode Analisis Data

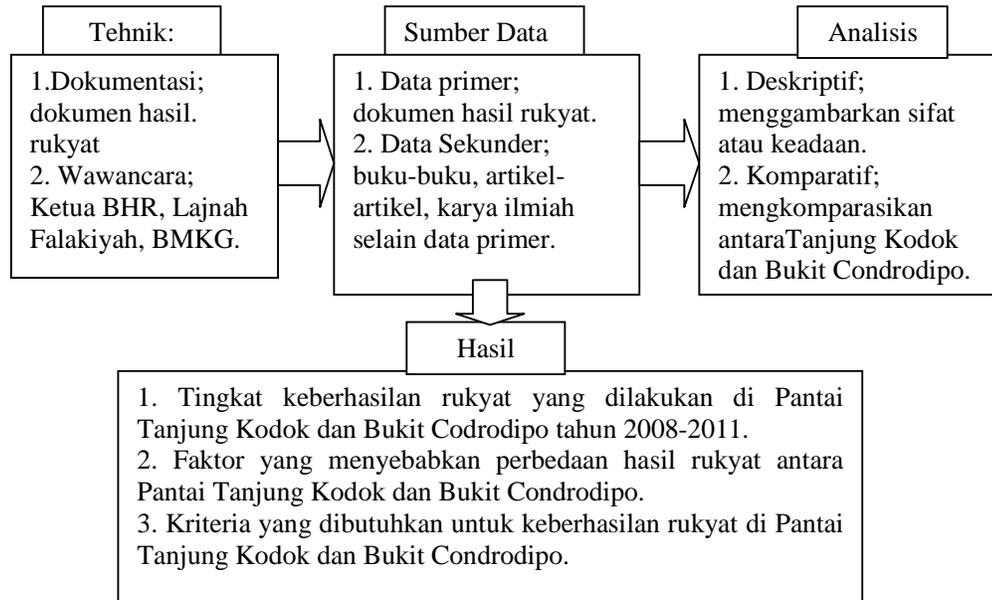
Dalam menganalisa data penulis akan menganalisis dengan menggunakan metode deskriptif serta metode analisis komparatif. Setelah data-data yang dibutuhkan terpenuhi, kemudian data-data tersebut diolah dan dianalisis bersamaan dengan proses penyajiannya dengan metode deskriptif-analitik,⁴³ metode yang akan menggambarkan sifat atau keadaan yang dijadikan objek dalam penelitian, dan juga menganalisis keadaan tersebut.

Selain itu penulis juga menggunakan analisis komparatif, dalam hal ini penulis akan mengkomparasikan antara Pantai Tanjung Kodok dan Bukit Condrodipo. Analisis ini diperlukan untuk mengetahui bagaimana rukyat yang dilakukan di Tanjung Kodok tidak berhasil sedangkan di Condrodipo berhasil melihat hilal. Faktor apa yang mempengaruhi perbedaan tersebut, apakah dari

⁴³ Analisis yang bertujuan untuk memberikan diskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variable yang diperoleh dari mazhab subjek yang diteliti dan tidak dimaksud untuk menguji hipotesis. Saifuddin Azwar, *op.cit.*, hlm. 126.

metode yang digunakan, alat, perukyat atau cuaca, atau ada faktor lain sehingga di Tanjung Kodok hilal tidak dapat dilihat tetapi di Condrodipo berhasil dilihat.

Adapun alur kerja dari penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1.1 Alur Kerja Penelitian

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas tiga bagian besar pertama bagian muka meliputi halaman judul skripsi, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, deklarasi, abstrak, kata pengantar dan daftar isi.

Bagian kedua adalah bagian isi terdiri atas 5 bab dengan masing-masing sub bab permasalahan. Bab I berupa pendahuluan meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Berikutnya bab II yaitu mengenai landasan teori yang memuat sekilas penjelasan tentang *rukyyat al-hilal*, penafsiran dan pendapat para ulama' tentang *rukyyat al-hilal*, pelaksanaan *rukyyat al-hilal* di Indonesia, serta problematika *rukyyat al-hilal*.

Bab III mengenai kondisi geografis dan klimatologis Pantai Tanjung Kodok dan Bukit Condrodipo, sejarah tentang pelaksanaan *rukyyat al-hilal* di Pantai Tanjung Kodok dan Bukit Condrodipo. Pada bab ini juga akan dipaparkan data hasil rukyyat di Pantai Tanjung Kodok dan Bukit Condrodipo dari tahun 2008-2011.

BAB IV merupakan pokok daripada pembahasan penulisan skripsi ini yakni meliputi analisis faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat keberhasilan rukyyat di Pantai Tanjung Kodok dan Bukit Condrodipo tahun 2008-2011. Dan analisis kelebihan dan kekurangan rukyyat yang dilakukan di Pantai Tanjung Kodok dan Bukit Condrodipo.

Terakhir adalah Bab V berupa penutup. Dalam penutup ini dipaparkan kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Dan pada bagian ketiga adalah lampiran-lampiran yang menerangkan dan mendukung data-data pada skripsi ini, baik berupa surat keterangan, foto-foto, maupun data hasil wawancara dan lain-lain.